PROCEEDINGS CONFERENCE SISI INDONESIA IV
Knowledge, Innovation, and Global Impact
https://conference.sinesia.id/ncrcs-sinesia | E-ISSN: 3110-1062 |
https://doi.org/10.69836/ncrcs-sinesia

Penguatan Ecological Citizenship Berbasis Komunitas dalam Mengatasi Perubahan Iklim di Kabupaten Serang Banten

Strengthening Community-Based Ecological Citizenship to Address Climate Change in Serang Regency, Banten

Wahyu Kartiko Utami
wahyu.kartiko@untirta.ac.id
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Info Article
Submitted: 24 September 2026 | **Revised**: 20 October 2026 | **Accepted**: 1 November 2026
How to cite: Wahyu Kartiko Utami, etc., "Penguatan Ecological Citizenship Berbasis Komunitas dalam Mengatasi Perubahan Iklim di Kabupaten Serang Banten", *Proceedings Conference Sisi Indonesia IV*, 2026, P. 970-984.

ABSTRACT

Climate change is not merely an environmental issue; it is also linked to social, economic, and behavioral aspects of society. Human activities such as land-use change, the exploitation of coastal resources, and low ecological awareness contribute to increased vulnerability to climate change. In this context, ecological citizenship serves as a relevant approach because it emphasizes citizens' moral and social responsibility in safeguarding environmental sustainability. As an sub urban area that also encompasses coastal zones, Serang Regency faces various ecological challenges closely linked to climate change, such as coastal erosion, damage to coastal ecosystems, and increased vulnerability to tidal flooding. Therefore, this study is important for examining how ecological citizenship, as conceptualized by Dobson (2003), is implemented through a community-based approach in Serang Regency in addressing the challenges of climate change. Using a qualitative approach and case study methodology, this study aims to gain an in-depth understanding of the role of the KeMANGTEER community in integrating environmental, social, and economic aspects to foster awareness and practices of ecological citizenship through mangrove planting activities and the empowerment of coastal communities. The research findings show that the mangrove planting activities carried out by the KeMANGTEER community not only contribute to climate change mitigation and the protection of coastal ecosystems but also serve as a platform for environmental education for the community. Furthermore, the use of mangroves for ecotourism and the processing of mangrove-based products provides economic value to the surrounding community, thereby encouraging active participation and the sustainability of the program. These findings indicate that the practice of ecological citizenship within the KeMANGTEER community is reflected through collective engagement, environmental responsibility, and innovation in local economic empowerment.

Keywords: *ecological citizenship, climate change, the KeMANGTEER community, community participation*

ABSTRAK

Perubahan iklim tidak hanya persoalan lingkungan semata, melainkan juga berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, dan perilaku masyarakat. Aktivitas manusia seperti alih fungsi lahan, eksploitasi sumber daya pesisir, serta rendahnya kesadaran ekologis turut berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan terhadap perubahan iklim. Dalam hal ini, *ecological citizenship* menjadi pendekatan yang relevan karena menekankan pada tanggung jawab moral dan sosial warga negara dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Sebagai wilayah pinggiran perkotaan sekaligus memiliki kawasan pesisir, Kabupaten Serang menghadapi berbagai permasalahan ekologis yang berkaitan erat dengan perubahan iklim, seperti abrasi pantai, kerusakan ekosistem pesisir, dan meningkatnya kerentanan terhadap banjir rob. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana *ecological citizenship*, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Dobson (2003), diimplementasikan melalui pendekatan berbasis komunitas di Kabupaten Serang dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini dimaksudkan guna memahami secara mendalam peran komunitas KeMANGTEER dalam mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi guna

This work is licensed under CC BY-SA 4.0

mengembangkan kesadaran dan praktik kewargaan ekologis melalui kegiatan penanaman mangrove serta pemberdayaan masyarakat pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas penanaman mangrove yang dilakukan komunitas KeMANGTEER tidak hanya berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim dan perlindungan ekosistem pesisir, tetapi juga menjadi media edukasi lingkungan bagi masyarakat. Selain itu, pemanfaatan mangrove sebagai ekowisata dan pengolahan produk berbasis mangrove memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat sekitar, sehingga mendorong partisipasi aktif dan keberlanjutan program. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik *ecological citizenship* dalam komunitas KeMANGTEER tercermin melalui keterlibatan kolektif, tanggung jawab terhadap lingkungan, serta inovasi dalam pemberdayaan ekonomi lokal.
Kata kunci: *ecological citizenship, perubahan iklim, komunitas keMANGTEER, partisipasimasyarakat*

Pendahuluan

Perubahan iklim yang terjadi tidak hanya telah dialami suatu negara saja melainkan terjadi secara global termasuk Indonesia. Indonesia termasuk negara besar yang mempunyai banyak pulau dan lautan yang dapat memberikan efek terhadap perubahan iklim (Ainurrohmah, dan Sudarti 2022). Perubahan iklim menjadi salah satu persoalan global yang tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga berimplikasi terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan keberlanjutan masyarakat. Peningkatan suhu global, perubahan pola curah hujan, kenaikan muka air laut, serta meningkatnya frekuensi dan intensitas kejadian ekstrem telah memperbesar risiko yang dihadapi masyarakat, khususnya mereka yang tinggal di kawasan pesisir. Risiko tersebut menjadi semakin kompleks di kawasan perkotaan pesisir karena tingginya konsentrasi penduduk, aktivitas ekonomi, dan pembangunan infrastruktur (IPCC, 2022).

Selain itu, persoalan perubahan iklim juga berkaitan erat dengan aktivitas manusia. Berbagai aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya justru merusak alam itu sendiri. Daly dan Cobb (dalam Kedia, 1981) berpandangan bahwasannya, manusia itu memperlakukan bumi seperti halnya likuidasi dalam suatu bisnis. Kerusakan lingkungan timbul akibat dari aktivitas manusia yang bersifat eksploratif. Alih fungsi lahan, eksploitasi sumber daya pesisir, degradasi ekosistem, dan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan dapat meningkatkan kerentanan suatu wilayah terhadap dampak perubahan iklim. Dalam konteks kawasan pesisir, salah satu ekosistem yang memiliki fungsi penting dalam menghadapi tekanan ekologis tersebut adalah mangrove. Ekosistem mangrove berperan dalam perlindungan wilayah pesisir, menyediakan habitat bagi berbagai biota, menyimpan karbon, serta mendukung kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pesisir. Karena itu, upaya rehabilitasi dan perlindungan mangrove tidak hanya dapat dipahami sebagai kegiatan konservasi, tetapi juga sebagai bagian dari strategi adaptasi berbasis ekosistem.

Urgensi tersebut semakin terlihat pada kawasan pesisir Pulau Jawa, termasuk Provinsi Banten. Penelitian Sagala, Bhomia, dan Murdiyarso (2024) menunjukkan bahwa kawasan pesisir utara Jawa menghadapi tingkat kerentanan yang berbeda-beda dan bahwa kondisi ekosistem mangrove merupakan salah satu

faktor yang penting dalam pengelolaan kerentanan pesisir. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya perubahan garis pantai di sejumlah wilayah pesisir Banten. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan pesisir Banten perlu ditempatkan dalam kerangka pengelolaan lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga pada pemulihan ekosistem dan peningkatan kapasitas masyarakat.

Dalam konteks yang lebih spesifik, Kabupaten Serang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Banten yang memiliki kawasan pesisir dengan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat yang berkaitan dengan sumber daya pesisir**.** Salah satu wilayah yang memiliki relevansi dengan persoalan tersebut adalah Desa Lontar yang terletak di Kabupaten Serang**.** Kawasan ini memiliki potensi ekosistem mangrove yang dapat dikembangkan tidak hanya sebagai kawasan konservasi, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan aktivitas ekonomi masyarakat. Potensi tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan kebutuhan untuk membangun kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan dan perubahan iklim.

Pengelolaan lingkungan di tingkat lokal tidak dapat hanya mengandalkan peran pemerintah. Keterlibatan masyarakat menjadi penting karena masyarakat merupakan aktor yang berinteraksi secara langsung dengan lingkungan dan sekaligus merasakan dampak perubahan ekologis. Menurut Kalidjernih (dalam Rondli dan Yuli 2017), persoalan lingkungan memunculkan gerakan environmentalisme sebagai bentuk perhatian masyarakat sekitar guna melindungi lingkungan dari berbagai kerusakan yang terjadi. Hal ini juga diperkuat oleh Keraf (dalam Aulia, dkk 2018) yang menyatakan bahwa isu dampak permasalahan lingkungan dapat diatasi dengan partisipasi aktif warga negara yang dapat dilakukan dengan cara perubahan sudut pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungan alam secara fundamental dan radikal. Perubahan sudut pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungan dapat meminimalisir kerusakan lingkungan sekitar. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat lingkungan, namun juga sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memperbaiki kualitas lingkungan di sekitarnya (Narang dan Oktavian, 2022). Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang mampu menjelaskan bagaimana masyarakat tidak hanya menjadi penerima kebijakan lingkungan, tetapi juga menjadi subjek dan aktor dalam menjaga keberlanjutan lingkungan**.**

Salah satu perspektif yang relevan untuk menjelaskan fenomena tersebut adalah konsep *ecological citizenship*. Konsep *ecological citizenship* menjadi relevan untuk menjelaskan keterlibatan masyarakat dalam menghadapi persoalan lingkungan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, masyarakat memiliki peran penting sebagai aktor yang secara langsung berinteraksi dengan lingkungan

dan menentukan keberlanjutan sumber daya alam di wilayahnya (Daaris dan Marwah, 2024). Maka dari itu, penguatan kesadaran ekologis perlu diarahkan tidak hanya pada pengetahuan mengenai lingkungan, namun juga pada pembentukan sikap, tanggung jawab dan perilaku nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan. *Ecological citizenship* menjadi kerangka yang sesuai dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat dengan menekankan tidak hanya pada nilai lingkungan, namun juga tanggung jawab masyarakat akan lingkungan sekitar.

Dobson (2003) mengembangkan konsep *ecological citizenship* sebagai bentuk kewargaan yang menekankan hak sekaligus kewajiban terhadap lingkungan. Berbeda dengan konsep kewarganegaraan yang terutama berorientasi pada hubungan individu dengan negara, *ecological citizenship* memperluas ruang kewargaan hingga pada persoalan ekologis yang melampaui batas administratif dan geografis. Dobson (2003) menekankan bahwa tanggung jawab ekologis berkaitan dengan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan dan kelompok lain, termasuk generasi mendatang. Bagi Dobson (2003), *ecological citizenship* tidak berhenti pada kepatuhan terhadap kebijakan lingkungan, tetapi berkaitan dengan perubahan sikap, perilaku, dan tanggung jawab warga untuk menciptakan keberlanjutan. Konsep tersebut menempatkan kewajiban ekologis sebagai bagian penting dari praktik kewarganegaraan.

Mariyani (2017) juga mengemukakan bahwa *ecological citizenship* mencakup upaya untuk mengubah perilaku individu yang sadar lingkungan. Maka dari itu, selain sebagai kewajiban warga negara, hal ini juga harus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan ekosistem sebagai reaksi terhadap kerusakan lingkungan yang sudah terjadi. Memperkuat kewarganegaraan ekologis sangat penting dalam menumbuhkan etos masyarakat yang menghargai pengelolaan lingkungan. Melalui peningkatan keterlibatan individu, peningkatan kesadaran lingkungan, pemanfaatan teknologi, dan advokasi perubahan kebijakan yang pro lingkungan, kita dapat menumbuhkan masyarakat yang memprioritaskan dan memikul tanggung jawab terhadap kesejahteraan bumi. Menurut pendapat Nugroho (2017), membina kepedulian antar warga melalui semangat kolaboratif menandakan tanggung jawab sosial dalam komunitas. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya pengelolaan lingkungan hidup, sangatlah penting.

Ruang politik dalam *ecological citizenship* juga tidak hanya dibatasi oleh negara atau wilayah administratif, tetapi dapat dipahami melalui konsep *ecological footprint*, yaitu jejak ekologis yang menunjukkan bagaimana aktivitas manusia menghasilkan konsekuensi lingkungan yang dapat melampaui batas ruang dan waktu. Perspektif tersebut memberikan ruang untuk melihat masyarakat bukan semata-mata sebagai kelompok yang terdampak perubahan iklim, tetapi juga sebagai aktor yang memiliki kapasitas untuk membangun solusi ekologis secara

kolektif**.** Dalam praktiknya, *ecological citizenship* dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti konservasi lingkungan, pengurangan kerusakan ekosistem, pendidikan lingkungan, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kolektif untuk menghadapi persoalan ekologis. Dengan demikian, komunitas menjadi salah satu ruang penting untuk menerjemahkan gagasan *ecological citizenship* ke dalam tindakan nyata.

Pendekatan berbasis komunitas menjadi penting karena perubahan perilaku ekologis tidak selalu dapat dibentuk hanya melalui kebijakan pemerintah. Komunitas dapat menjadi ruang sosial untuk membangun pengetahuan, kepedulian, norma, solidaritas, dan tindakan kolektif. Dalam konteks perubahan iklim, pendekatan tersebut memungkinkan masyarakat untuk mengidentifikasi persoalan ekologis yang mereka hadapi secara langsung, mengembangkan solusi berdasarkan pengetahuan lokal, serta membangun mekanisme partisipasi yang menghubungkan kepentingan ekologis dengan kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat.

Konteks tersebut dapat dilihat melalui aktivitas komunitas KeMANGTEER di kawasan pesisir Desa Lontar Kabupaten Serang. Kegiatan komunitas KeMANGTEER tidak hanya diarahkan pada penanaman dan pemulihan mangrove, tetapi juga dapat dipahami sebagai proses membangun kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga ekosistem sekaligus mengembangkan manfaat sosial dan ekonomi dari lingkungan pesisir. Penanaman mangrove dalam konteks ini bukan sekadar kegiatan penghijauan, tetapi merupakan bentuk tindakan kolektif masyarakat dalam merespons kerentanan ekologis kawasan pesisir. Mangrove ditempatkan sebagai bagian dari solusi berbasis alam yang memiliki fungsi ekologis sekaligus berpotensi mendukung keberlanjutan mata pencaharian masyarakat.

Meskipun demikian, kajian mengenai perubahan iklim dan mangrove selama ini banyak menitikberatkan pada aspek biofisik, seperti tingkat kerentanan pantai, perubahan garis pantai, luas tutupan mangrove, atau efektivitas mangrove sebagai perlindungan alami. Penelitian Sagala et al. (2024), misalnya, memberikan kontribusi penting dalam pemetaan kerentanan pesisir dan mangrove di pantai utara Jawa, termasuk Banten. Namun, aspek mengenai bagaimana masyarakat membangun praktik kewargaan ekologis melalui aktivitas komunitas masih membutuhkan perhatian lebih lanjut. Celah tersebut penting karena keberhasilan pengelolaan lingkungan tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekosistem maupun intervensi pemerintah, tetapi juga oleh kapasitas masyarakat untuk menjadi aktor ekologis. Di sinilah perspektif Dobson menjadi penting untuk digunakan. Konsep *ecological citizenship* memungkinkan penelitian tidak hanya mengukur hasil penanaman mangrove secara ekologis, tetapi juga memahami proses sosial yang

membentuk kesadaran, tanggung jawab, partisipasi, dan tindakan kolektif masyarakat terhadap lingkungan**.** Perspektif ini juga memungkinkan hubungan antara konservasi lingkungan dengan pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat untuk dianalisis secara lebih komprehensif. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada praktik *ecological citizenship* berbasis komunitas di Kabupaten Serang melalui studi terhadap komunitas KeMANGTEER.

Pemilihan komunitas KeMANGTEER sebagai objek penelitian ini karena KeMANGTEER memiliki karakteristik unik yang menjadikannya objek penelitian yang strategis. Beberapa komunitas lingkungan berfokus pada isu umum seperti sampah, limbah, konservasi dan lain sebagainya, sedangkan komunitas KeMANGTEER memiliki keahlian teknis dan spesifik mengenai ekosistem mangrove seperti teknis pembibitan, jenis-jenis mangrove dan restorasi pesisir sehingga mereka memberikan data yang jauh lebih kaya dan mendalam mengenai konservasi mangrove dibanding meneliti komunitas generalis.

Dalan konteks konservasi mangrove di Desa Lontar, komunitas KeMANGTEER merupakan sebuah komunitas lingkungan yang aktif dalam edukasi dan penanaman mangrove, khususnya di Kabupaten Serang Provinsi Banten. Desa Lontar yang dikembangkan sebagai kawasan wisata mangrove dan jembatan pelangi di sokong oleh kolaborasi lintas sektor yang kuat. Pendanaan, bantuan bibit, fasilitas fisik hingga program pemberdayaan di wilayah ini di dukung oleh berbagai pihak seperti perusahaan swasta, BUMN, pemerintah pusat, pemerintah daerah, hingga perguruan tinggi hingga lembaga konservasi dan komunitas lokal yaitu masyarakat setempat yang bertindak sebagai pengelola lapangan. Komunitas KeMANGTEER, bersama dengan komunitas IKAMaT, serta platform Mangrove Tag dan LindungiHutan bertindak sebagai lembaga konservasi yang menghubungkan publik dengan kelompok tani atau masyarakat setempat.

Namun demikian, aktivitas komunitas KeMANGTEER tidak berhenti pada penanaman mangrove. Menurut observasi dan wawancara peneliti dengan Ketua KeMANGTEER Nur Andini Putri, KeMANGTEER Serang tidak hanya mengajar warga di lapangan, tetapi juga bertindak sebagai penghubung antara korporasi (dana CSR), akademisi, dan pemerintah dengan Desa Lontar. Mereka sering menjadi fasilitator aksi tanam dari berbagai perusahaan yang mendanai Desa Lontar. Dengan peran yang cukup signifikan ini maka peneliti memfokuskan pada komunitas KeMANGTEER dalam upaya memahami bagaimana kegiatan penanaman mangrove, pendidikan lingkungan, pengembangan ekowisata, dan pemanfaatan produk berbasis mangrove menjadi instrumen dalam membangun kesadaran dan praktik kewargaan ekologis di Desa Lontar Kabupaten Serang.

Metode Penelitian

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini menganalisis keterkaitan antara dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi dalam praktik komunitas menghadapi tantangan perubahan iklim. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secar mendalam maka, perspektif, pengalaman dan proses yang berkaitkan dengan fenomena sosal yang diteliti (Cresswell, 2024). Dalam konteks ini, peneliti mencoba memahami secara mendalam bagaimana ecological citizenship dibangun, dikembangkan, dan diwujudkan melalui aktivitas komunitas dalam menghadapi perubahan iklim di Kota Serang. Penelitian ini tidak hanya berorientasi pada pengukuran tingkat partisipasi masyarakat, tetapi berupaya memahami pengetahuan, kesadaran, nilai, sikap, pengalaman, motivasi, serta praktik ekologis yang mendorong masyarakat terlibat dalam upaya mengatasi perubahan iklim.

Sedangkan pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap praktik penguatan *ecological citizenship* berbasis komunitas dalam menghadapi perubahan iklim pada konteks lokal Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks tempat fenomena tersebut berlangsung. Dalam penelitian ini, *ecological citizenship* dipahami bukan hanya sebagai konsep mengenai kesadaran individu terhadap lingkungan, tetapi sebagai praktik kewargaan yang diwujudkan melalui tindakan kolektif, partisipasi komunitas, tanggung jawab ekologis, dan keterlibatan masyarakat dalam mengatasi persoalan lingkungan. Kemudian sumber data berasal dari observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian literature dengan fokus pada komunitas KeMANGTEER sebagai objek penelitian. Informan penelitian dalam penelitian ini adalah Ketua KeMANGTEER Serang Nur Andini Putri dan masyarakat Desa Lontar sekaligus nelayan perempuan, Ibu Kosiah. Data primer seperti observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dapatkan disela kegiatan pengabdian masyarakat peneliti tentang penanaman mangrove di Desa Lontar tahun 2025. Sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, website serta media sosial yang memuat mengenai KeMANGTEER.

Hasil dan pembahasan

Desa Lontar yang terletak di Kabupaten Serang Provinsi Banten merupakan salah satu wilayah yang mengusung konsep edu-ekowisata desa pesisir. Wisata di Desa Lontar tidak hanya menawarkan rekreasi pemandangan alam, namun juga mencakup sarana edukasi lingkungan dan aktivitas ekonomi khas pesisir

(Ratnasari, 2023). Pendekatan tersebut memperlihatkan adanya upaya untuk menjadikan ekosistem mangrove bukan hanya sebagai objek konservasi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran ekologis dan aktivitas sosial masyarakat**.**

Kegiatan wisata penanaman mangrove, misalnya, memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat dan pengunjung mengenai pentingnya menjaga ekosistem pesisir. Masyarakat tidak hanya mendapatkan informasi mengenai fungsi mangrove, tetapi juga terlibat langsung dalam proses penanaman. Penulis dalam hal ini juga pernah terlibat sebagai salah satu peserta yang pernah bekerjasama dengan komunitas KeMANGTEER dalam upaya penanaman mangrove di Desa Lontar pada Juni 2025. Dalam hal ini komunitas KeMANGTEER tidak hanya membuka kesempatan pada akademisi, namun juga masyarakat luas yang ingin terlibat dalam upaya penyelamatan lingkungan melalui penanaman mangrove. Hal ini membuat kegiatan tersebut memiliki dimensi edukatif sekaligus partisipatif. Proses tersebut dapat membentuk pengalaman ekologis yang memungkinkan masyarakat memahami hubungan antara tindakan manusia dengan kondisi lingkungan secara lebih konkret.

Gambar 1. Foto Kegiatan Mangrove Penulis dengan mahasiswa dan Komunitas KeMANGTEER di Desa Lontar



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Kegiatan penanaman mangrove yang terbuka bagi masyarakat ini merupakan dimensi sosial dalam kegiatan KeMANGTEER sebagai bagian dalam pengelolaan dan pengembangan aktivitas berbasis mangrove. Keterlibatan masyarakat menunjukkan bahwa upaya konservasi tidak dilakukan secara eksklusif oleh komunitas, tetapi berusaha membangun kerja sama dengan masyarakat, khususnya bagi masyarakat lokal. Pola tersebut penting karena keberlanjutan ekosistem mangrove dalam jangka panjang sangat berkaitan dengan penerimaan, keterlibatan, dan rasa memiliki masyarakat terhadap lingkungan di sekitarnya.

Selain sebagai wilayah penanaman mangrove yang dibuka untuk masyarakat umum, Desa Lontar yang bekerjasama dengan komunitas KeMANGTEER juga memberikan edukasi kepada masyarakat (pengunjung) mengenai pentingnya mangrove sebagai sumberdaya alam yang berguna bagi keberlanjutan manusia serta sebagai sumberdaya alam yang bernilai ekonomi tinggi dengan produk komersial yang dibuat oleh masyarakat lokal. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa aktivitas komunitas KeMANGTEER melalui konservasi lingkungan juga dapat dihubungkan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat**.** Pengembangan ekowisata mangrove dan pengolahan produk berbasis mangrove memberikan peluang untuk menciptakan nilai tambah dari ekosistem tanpa semata-mata mengeksploitasinya. Integrasi antara konservasi, pendidikan lingkungan, dan pengembangan ekonomi lokal menjadi penting karena keberlanjutan program lingkungan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat memperoleh manfaat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap program tersebut.

Gambar 2. Pemberian edukasi mengenai penanaman mangrove dan manfaat mangrove oleh KeMANGTEER



Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Dari sini dapat dilihat bahwa selain dimensi ekologis dan sosial, komunitas KeMANGTEER bersama masyarakat sekitar terlibat dalam mengembangkan dimensi ekonomi melalui pemanfaatan mangrove secara produktif yakni melalui pembuatan produk olahan berbasis mangrove seperti dodol dan sirup mangrove. Pengembangan produk tersebut memperlihatkan adanya proses transformasi sumber daya ekologis menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi. Ketua KeMANGTEER Serang, Nur Andini menjelaskan bahwa terdapat berbagai jenis mangrove yang di tanam di Desa Lontar dan beberapa dari mereka dapat diolah

sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat sekitar. Secara khusus masyarakat yang mengolah produk mangrove ini tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Segara Biru. KTH Segara Biru beranggotakan sekitar 60 orang yang seluruhnya merupakan warga desa lokal (nelayan dan keluarga nelayan) yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kelestarian lingkungan pesisir laut mereka (Saepudin, dkk, 2025). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa mangrove tidak hanya berperan secara lingkungan, namun juga meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar melalui pengembangan usaha produk mangrove.

> *"ada dodol, sirup, itu semua hasil dari usaha masyarakat setempat" (Hasil wawancara dengan Nur Andini Putri, Ketua KeMANGTEER Serang, 19 Juni 2025)*

Dengan demikian, mangrove tidak hanya dipandang sebagai ekosistem yang harus dilindungi, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat memberikan manfaat ekonomi apabila dikelola secara berkelanjutan. Integrasi antara konservasi, edukasi, ekowisata, dan pengembangan produk olahan mangrove menjadi penting karena menciptakan hubungan antara keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat**.** Dalam konteks ini, keberhasilan pengelolaan mangrove tidak semata-mata dilihat dari bertambahnya jumlah bibit yang ditanam, tetapi juga dari kemampuan kegiatan tersebut menciptakan kesadaran ekologis, memperluas partisipasi masyarakat, membuka aktivitas ekonomi, dan membangun hubungan sosial yang mendukung keberlanjutan program.

Praktik yang dilakukan komunitas KeMANGTEER memperlihatkan bahwa kewargaan ekologis dapat berkembang melalui aktivitas komunitas yang mengintegrasikan lingkungan, masyarakat, dan ekonomi lokal. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa *ecological citizenship* dapat dipahami bukan hanya sebagai perilaku individual, tetapi juga sebagai praktik kewargaan yang bersifat kolektif dan berbasis komunitas**.** Masyarakat bersama komunitas membangun tanggung jawab terhadap lingkungan melalui kegiatan nyata, mengembangkan pengetahuan ekologis, dan menciptakan mekanisme ekonomi yang dapat mendukung keberlanjutan lingkungan. Dalam kerangka Dobson (2003), praktik tersebut memperlihatkan pergeseran dari sekadar *environmental awareness* menuju tindakan kewargaan yang memiliki konsekuensi ekologis dan sosial.

Lebih jauh, kegiatan KeMANGTEER di Desa Lontar memperlihatkan adanya hubungan antara mitigasi dan adaptasi lingkungan dengan pemberdayaan masyarakat**.** Penanaman dan pemeliharaan mangrove berkontribusi terhadap pemulihan ekosistem pesisir, sementara ekowisata dan produk olahan menciptakan ruang ekonomi bagi masyarakat. Salah satu masyarakat setempat, Ibu Kosiah yang bekerja sebagai nelayan serta pedagang disekitar wisata edukasi

menjelaskan bahwa mereka cukup terbantu dengan adanya wisata edukasi mangrove karena mereka memiliki pemasukan lain yang berasal dari pengunjung.

> *"kalau hari libur rame, banyak wisatawan yang datang" (Hasil wawancara dengan Ibu Kosiah, Perempuan nelayan serta pedagang di Ekowisata Desa Lontar, 19 Juni 2026).*

Dalam hal ini, kegiatan lingkungan tidak ditempatkan sebagai aktivitas yang terpisah dari kebutuhan masyarakat, tetapi diintegrasikan dengan kepentingan sosial dan ekonomi lokal. Pendekatan semacam ini menjadi penting karena keberlanjutan program lingkungan membutuhkan dukungan sosial dan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Situasi tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa respons terhadap perubahan iklim membutuhkan pendekatan yang lebih luas daripada sekadar intervensi teknis. Infrastruktur perlindungan pantai tetap penting, tetapi keberlanjutan kawasan pesisir juga membutuhkan masyarakat yang memiliki pengetahuan, kesadaran, tanggung jawab, dan kapasitas untuk terlibat dalam pengelolaan lingkungan. Dalam konteks inilah *ecological citizenship* dapat menjadi kerangka untuk memahami bagaimana masyarakat dapat menjadi aktor dalam menghadapi perubahan iklim melalui tindakan kolektif berbasis komunitas.

Penutup

Dalam perspektif Dobson (2003), *ecological citizenship* menempatkan warga negara tidak hanya sebagai penerima hak atas lingkungan, tetapi juga sebagai aktor yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap keberlanjutan lingkungan. Perspektif ini terlihat dalam praktik kolaborasi komunitas KeMANGTEER dan masyarakat, termasuk penulis di Desa Lontar, Kabupaten Serang, melalui penanaman bibit mangrove bersama dan edukasi lingkungan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran ekologis diterjemahkan menjadi tindakan kolektif dan pembelajaran lingkungan. Pengembangan hutan mangrove sebagai ekowisata serta pengolahan mangrove menjadi produk seperti sirup dan dodol juga memperlihatkan integrasi konservasi dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, *ecological citizenship* berbasis komunitas dalam studi kasus KeMANGTEER berlangsung melalui tiga proses yang saling berkaitan, yaitu membangun kesadaran ekologis, mengorganisasi tindakan kolektif, dan menciptakan nilai sosial-ekonomi yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif *ecological citizenship* berbasis komunitas yang menghubungkan tiga aspek secara simultan, yaitu kesadaran ekologis, tindakan kolektif, dan pemberdayaan sosial-ekonomi. Studi sebelumnya cenderung melihat *ecological citizenship* melalui aspek

kesadaran, tanggung jawab, dan partisipasi warga dalam menjaga lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *ecological citizenship* dapat berkembang lebih jauh ketika konservasi lingkungan diintegrasikan dengan edukasi, ekowisata, dan penciptaan nilai ekonomi berbasis sumber daya lokal. Studi kasus komunitas KeMANGTEER di Desa Lontar Kabupaten Serang memperlihatkan bahwa komunitas tidak hanya menjadi pelaksana kegiatan konservasi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran ekologis, pengorganisasian tindakan kolektif, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat**.** Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa penguatan *ecological citizenship* dapat dibangun melalui model integratif: *ecological awareness → collective action → socio-economic empowerment → environmental sustainability.*

Saran

Meskipun Desa Lontar merupakan wilayah edu-ekowisata mangrove yang strategis di Kabupaten Serang namun pemeliharaan infrastrukturnya masih belum optimal. Berdasarkan observasi peneliti, terdapat dua permasalahan penting yang saat ini menjadi tantangan bagi masyarakat Desa Lontar yang perlu diperbaiki agar kegiatan konservasi mangrove dapat dilakukan secara berkelanjutan. Pertama, beberapa fasilitas mengalami kerusakan kecil seperti pada trekking jembatan pelangi, toilet dan musala yang membuat ketidaknyamanan pengunjung. Sebagai kawasan yang dikelola berbasis masyarakat oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Segara Biru, penurunan kualitas ini dapat berdampak langsung pada tingkat kunjungan wisatawan dan keselamatan publik. Oleh sebab itu, pemerintah daerah bersama dengan pemerintah desa serta masyarakat setempat perlu untuk membenahi infrastruktur serta membuat skema pemeliharaan fasilitas secara rutin. Pembenahan infrastruktur dan pemeliharaan rutin dapat menstabilkan pengunjung yang pada akhirnya kegiatan edu-ekowisata mangrove dapat terjadi secara berkelanjutan.

Kedua, keterlibatan masyarakat lokal dalam edu-ekowisata mangrove masih di dominasi oleh orang tua (masyarakat senior) sehingga perlu adanya penguatan kapasitas anak muda Desa Lontar terkait konservasi mangrove. Penguatan kapasitas anak muda Desa Lontar sangat krusial untuk melanjutkan kesadaran ekologis antargenerasi, terutama karena saat ini aktivitas pengelolaan edu-ekowisata mangrove masih didominasi oleh generasi tua dengan keterlibatan pemuda yang sangat minim. Melalui edukasi lingkungan yang berkelanjutan, praktik *ecological citizenship* berbasis komunitas perlu dikembangkan guna menarik minat generasi muda. Langkah ini penting agar komitmen pelestarian tidak terhenti pada generasi saat ini, melainkan bertransformasi menjadi tanggung jawab bersama yang berkelanjutan dalam memelihara dan melindungi ekosistem pesisir demi masa depan mereka.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih peneliti berikan kepada komunitas KeMANGTEER dan masyarakat lokal di Desa Lontar atas informasi yang diberikan untuk kegiatan pengabdian yang sebelumnya peneliti lakukan di Desa Lontar tahun 2025.

Pernyataan

Pendanaan

[Opsi 1] Penulis tidak menerima dukungan finansial dalam bentuk apa pun untuk pelaksanaan penelitian, penyusunan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data dan Bahan Hukum (Pilih satu opsi di bawah ini – Opsional untuk Penelitian Normatif)

Penelitian ini bukan penelitian normatif

Pernyataan Penggunaan AI

[Opsi 2] Penulis menggunakan ChatGPT selama tahap pemetaan literatur atau pengorganisasian data empiris. Seluruh argumen hukum, kesimpulan, dan penalaran hukum telah diverifikasi, diuji, dan disetujui sepenuhnya oleh penulis.

Daftar Pustaka

Ainurrohmah, Silfia dan Sudarti. (2022). Analisis Perubahan Iklim dan *Global Warming* yang Terjadi sebagai Fase Kritis. Jurnal Phi: Jurnal Pendidikan Fisika dan Fisika Terapan. Vol 8 (1), 2022; ISSN: 2549-7162 Hal. 1-10

Aulia, S.A, dkk. (2018). PPKn dan etika lingkungan hidup di sekolah adiwiyata. *Prosiding Seminar Nasional "Pengembangan Profesionalisme Dosen dan Guru Indonesia"*, 2, 82-88.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Daaris, Yuli Yanti, and Marwah Marwah. 2024. "Sinergi Kebijakan Publik Dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Dalam Pembangunan Berkelanjutan Di Wilayah Pesisir Kabupaten Bima." *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 21 (2): 14–28.

Dobson, A. (2003). *Citizenship and the Environment*. Oxford University Press.

Fatikhah, Haristya Indah Nur dan Rejekiningsih, Triana. (2024). Penguatan *Ecological Citizenship* Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Komunitas Solo Bersih. Jurnal Global Citizen, Jurnal ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan JGCXIII (2) (2024)

IPCC. (2022). *Climate Change 2022: Impacts, Adaptation and Vulnerability***.** Accessed on https://www.ipcc.ch/report/ar6/wg2/chapter/technical-summary

IPCC. (2022). Chapter 3 – Oceans and Coastal Ecosystems and their Services.

Kedia, B., and Kuntz, E. (1981). "*The Context of Social Performance An Empirical Study Of Texas Banks.*" In Research in Corporate Social Performance and Policy. Greenwich, CT: JAI Press

Mariyani. (2017). 'Strategi Pembentukan Kewarganegaraan Ekologis'. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 11 November 2017

Narang, Agustin Teras, and Daniel Pradina Oktavian. (2022). "Partisipasi Masyarakat Dalam Program Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Menurut Perspektif ISO 26000". Jurnal Hukum To-Ra: Hukum Untuk Mengatur Dan Melindungi Masyarakat 8 (3): 374– 86

Nugroho, Dedy Ari. (2017). "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Upaya Penguatan Ecological Citizenship Pada Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) Di Kabupaten Sukoharjo", vol 12 : hal 663-624.

Ratnasari, Fitri. (2023). Pengembangan Edu-Ekowisata Hutan Mangrove Jembatan Pelangi Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Provinsi Banten. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.

Rodli & Khoirunnida, Yuli. (2017). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis ecoliteracy: upaya rekonstruksi kewarganegaraan ekologis. Hasil Prosiding Seminar Nasional Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti, 114-122.

Saepudin, dkk. (2025). Pemberdayaan Anggota Kelompok Tani Hutan Mangrove Segara Biru Desa Lontar Tirtayasa Pada Pelatihan Pengolahan Buah Mangrove Menjadi Kopi Mangrove. Jurnal ABDIMAS Bina Bangsa Vol. 6 No 1 Tahun 2025

Sagala, P. M., Bhomia, R. K., & Murdiyarso, D. (2024). "Assessment of coastal vulnerability to support mangrove restoration in the northern coast of Java, Indonesia." *Regional Studies in Marine Science*, 70, 103383.

Tripayana, dkk. (2024). *Ecological Citizenship*: Pelestarian Lingkungan Masyarakat Adat Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Social Science and Education* Volume 05 Issue 01 (2024) Pages 79 – 89

Wahidin, Darto dan Lathifah Sandra Devi. (2024). Penguatan Kepedulian Lingkungan Sekolah Melalui Kegiatan *Ecological Citizenship.* Jurnal Pengabdian Sosial Volume 1, No. 10, Tahun 2024

Widyarti, dkk. (2026). Aktualisasi *Ecological Citizenship* pada Generasi Muda Melalui Program *Climate Warrior.* JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Healt Vol. 5 No. 2 September 2026

Biografi Singkat Penulis

Penulis merupakan dosen di Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penulis menempuh Pendidikan S1 Ilmu Politik di Universitas Jenderal Soedirman dan S2 Ilmu Politik dan Pemerintahan di Universitas Gadjah Mada. Minat penelitian penulis pada Politik Lingkungan, Kebijakan Publik, HAM dan Demokrasi.